



Analisis Kemampuan Guru Kelas Tiga dalam Menggunakan Media Gambar pada Pembelajaran IPA di SDN 1 Tembeng Putik

Hadiyaturrido^{1*}, Nyoman Dantes², Desak Putu Parmiti²

¹STKIP HAMZAR, Indonesia

²Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: ridoadyakhalfani@gmail.com

Article History:

Received: December 23, 2025

Revised: January 20, 2026

Accepted: January 30, 2026

Keywords:

teacher competence, visual image media, science learning

Abstract: This study aims to analyze the ability of third-grade teachers to utilize visual image media in Natural Science (Science) instruction at SDN 1 Tembeng Putik during the 2024/2025 academic year. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The findings reveal that at the planning stage, teachers had not optimally and systematically incorporated the use of visual image media into the lesson plans. At the implementation stage, visual image media were used fairly frequently; however, classroom interaction was still predominantly teacher-centered through lecture-based methods with limited discussion. At the evaluation stage, visual image media had not yet been integrated into the development of assessment instruments. Factors influencing teachers' ability to use visual image media include teacher motivation, teaching experience, and understanding of instructional media (internal factors), as well as the availability of facilities, school support, and professional training (external factors). This study recommends strengthening professional development related to instructional media use and enhancing school support to optimize the utilization of visual image media in Science learning.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hadiyaturrido, H., Dantes, N., & Parmiti, D. P. (2026). Analisis Kemampuan Guru Kelas Tiga dalam Menggunakan Media Gambar pada Pembelajaran IPA di SDN 1 Tembeng Putik. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 1025–1037. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5497>

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sentral dalam pembentukan pribadi manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan juga menjadi fondasi bagi kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan yang berkualitas, diharapkan lahir generasi penerus yang kompeten, kreatif, dan berakhlak mulia (Rahminda et, al. 2023). Menyadari pentingnya hal ini, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan dan program, termasuk peningkatan kompetensi guru dan pemanfaatan media pembelajaran yang efektif.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Menurut Lailatussaadah et,al. (2019), guru memiliki tugas ganda, yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa,

sedangkan sebagai pendidik, guru bertugas membimbing dan membina siswa agar menjadi manusia yang berakhlak, cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Profesionalisme guru merujuk pada kemampuan dan sikap seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional, bukan sekadar sebagai pengisi waktu luang atau hobi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesionalisme mencakup mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang menjadi ciri suatu profesi. Seorang guru profesional tidak hanya menguasai satu kompetensi, tetapi harus menguasai seluruh kompetensi yang meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Guru juga diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar baru dan mengikuti program sertifikasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Tri (2020) kompetensi ini mencakup beberapa aspek kunci yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pertama, guru harus mampu memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif serta mengidentifikasi bekal ajar awal yang dimiliki siswa. Hal ini menjadi dasar untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Selanjutnya, guru perlu merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan teori belajar, karakteristik siswa, dan materi ajar yang akan disampaikan. Perancangan yang matang ini memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru juga harus mampu melaksanakan pembelajaran yang kondusif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Tidak hanya itu, kompetensi pedagogik juga menuntut guru untuk merancang, melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkesinambungan. Evaluasi ini bertujuan untuk memantau perkembangan siswa dan menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Terakhir, guru harus mampu memfasilitasi pengembangan potensi akademik dan non-akademik peserta didik, membantu mereka untuk berkembang secara holistik.

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Media pembelajaran adalah alat yang memuat informasi atau pesan instruksional untuk memudahkan penyampaian materi. Penggunaan media pembelajaran dapat membuat materi yang disampaikan menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu media yang efektif adalah media gambar. Media gambar mengombinasikan fakta dan gagasan secara visual, sehingga memudahkan siswa memahami materi yang abstrak atau kompleks Safitri (2020). Melalui media gambar, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDN 1 Tembung Putik, ditemukan beberapa hal terkait proses pembelajaran IPA di kelas III yang memerlukan perhatian lebih. Pertama, pada tahap perencanaan, guru belum sepenuhnya menyusun rancangan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Rencana pembelajaran yang ada cenderung bersifat umum tanpa mempertimbangkan diferensiasi materi, meskipun sarana dan prasarana pendukung (seperti alat peraga dan media visual) tersedia di sekolah.

Kedua, pada tahap pelaksanaan, guru masih mengandalkan metode konvensional dengan penekanan pada penjelasan dan buku teks, padahal materi IPA tentang ciri-ciri makhluk hidup memerlukan visualisasi konkret. Penggunaan media pembelajaran, khususnya media gambar, belum dimanfaatkan secara optimal, meskipun media tersebut dapat membantu siswa memahami konsep abstrak seperti pertumbuhan hewan atau fotosintesis. Dampak dari kondisi ini terlihat pada hasil belajar siswa. Data ulangan harian menunjukkan rata-rata nilai 69,7 (di bawah KKM 70), dengan hanya 38% siswa mencapai ketuntasan. Siswa yang tidak tuntas (62%) cenderung kesulitan menjawab soal-soal yang membutuhkan pemahaman visual, misalnya mengidentifikasi daur hidup kupu-kupu atau bagian tumbuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya variasi media pembelajaran turut memengaruhi daya serap siswa.

LANDASAN TEORI

Kemampuan guru merupakan seperangkat kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara efektif dan efisien. Kemampuan tersebut mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang saling terintegrasi dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2018). Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan strategi pembelajaran yang tepat, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi ajar secara mendalam, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran, serta pemanfaatan berbagai sumber dan media pembelajaran secara efektif. Selain itu, kompetensi kepribadian dan sosial berperan dalam membentuk sikap keteladanan, etika profesional, serta kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan peserta didik, sesama guru, dan lingkungan sekolah. Menurut Uno (2017), kemampuan guru sangat menentukan kualitas proses pembelajaran karena guru berperan sebagai perancang, pelaksana, fasilitator, dan evaluator pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan yang baik akan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan, pengembangan profesional berkelanjutan, serta refleksi terhadap praktik pembelajaran menjadi faktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Media gambar merupakan salah satu bentuk media visual yang berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan pembelajaran melalui representasi visual seperti foto, ilustrasi, diagram, dan bagan sehingga mampu mengonkretkan konsep yang bersifat abstrak. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar, memiliki peran penting dalam menarik perhatian peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu pemahaman konsep secara lebih mendalam (Arsyad, 2019). Sadiman et al. (2018) menyatakan bahwa media gambar dapat memperjelas pesan pembelajaran dan mengurangi verbalisme karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga secara visual. Dalam pembelajaran IPA, media gambar sangat efektif untuk memvisualisasikan objek dan fenomena alam yang sulit diamati secara langsung, seperti struktur tubuh makhluk hidup, proses daur air, atau perubahan wujud benda, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, penggunaan media gambar yang dirancang dan diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas

interaksi belajar dan membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual yang lebih kuat (Sudjana & Rivai, 2017).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap fenomena alam melalui kegiatan pengamatan, penyelidikan, dan penalaran ilmiah. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, serta kemampuan berpikir kritis dan logis peserta didik (Trianto, 2017). Menurut Depdiknas (2016), pembelajaran IPA di sekolah dasar dirancang agar peserta didik mampu mengenal lingkungan alam secara sistematis, objektif, dan ilmiah, sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu dilaksanakan secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai agar konsep-konsep ilmiah dapat dipahami secara bermakna dan berkelanjutan (Sudjana, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru dalam menggunakan media gambar pada pembelajaran IPA, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu bagaimana guru kelas III SDN 1 Tembeng Putik menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPA. Pada penelitian ini, jenis penelitian deskriptif dilakukan untuk memahami kemampuan guru kelas III dalam menggunakan media gambar pada pembelajaran IPA di SDN 1 Tembeng Putik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menggunakan media gambar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan media tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kemampuan Guru Kelas tiga dalam Melaksanakan Pembelajaran IPA Menggunakan Media Gambar

Berdasarkan observasi dan wawancara, kemampuan guru kelas tiga dalam menggunakan media gambar pada pembelajaran IPA di SDN 1 Tembeng Putik dapat diuraikan melalui tiga tahap yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan

Tahapan perencanaan pembelajaran merupakan tahapan paling awal dari pelaksanaan suatu proses pembelajaran, pada tahap ini guru akan melakukan perencanaan maupun penyusunan berbagai komponen-komponen maupun perangkat-perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Secara umum pada tahap perencanaan pembelajaran, salah satu perangkat pembelajaran yang akan guru siapkan adalah media pembelajar, yang nantinya akan difungsikan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, pada tahapan perencanaan pembelajaran ini guru kelas tiga SDN 1 Tembeng Putik terlebih dahulu menyiapkan media gambar yang nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran, dimana proses penyiapan media gambar ini biasanya guru lakukan di rumah maupun di sekolah sebelum

proses pembelajaran dimulai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru yang menyatakan bahwa : “iya pastinya sebelum melaksanakan proses pembelajaran, saya menyiapkan terlebih dahulu media gambar yang akan saya gunakan, saya itu biasanya menyiapkan media gambar nya di rumah malem-malem sebelum besok sekolah, atau juga biasanya saya siapkan di sekolah di ruang guru saya print sebelum kelas dimulai.”

Selanjutnya media gambar yang guru gunakan dalam proses pembelajaran, guru dapatkan dari berbagai sumber-sumber penyedia gambar gratis di internet, yang dimana dalam mencari gambar-gambar di internet guru dibantu oleh keluarga atau rekan guru-guru lainnya di sekolah. selain dari internet, guru biasanya menggunakan media gambar yang didapatkan dari inventaris perangkat pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama guru yang menyatakan : “Biasanya untuk media gambar -gambar itu saya dapetnya dari internet gitu, saya minta tolong ke anak saya atau rekan guru yang lain untuk bantu cariin. Terus biasanya juga saya cari media-media atau perangkat-perangkat pembelajaran yang sudah ada di ruang guru kalo ada media gambar dan cocok dengan materi itu saya pakai”.

Media gambar yang guru gunakan dalam proses pembelajaran tentunya dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu agar media gambar tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memaksimalkan proses pembelajaran yang akan guru lakukan. Pemilihan media gambar yang akan digunakan oleh guru kelas Tiga SDN 1 Tembung Putik pada pembelajaran IPA didasarkan atas dua kriteria utama yakni kesesuaian media gambar dengan muatan materi yang akan dipelajari, juga pertimbangan tingkat kemenarikan dari media gambar tersebut. Penggunaan media gambar yang sesuai dengan materi akan memungkinkan proses pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh siswa begitu pula dengan media gambar yang menarik akan mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti: “tentu saja ada beberapa kriteria yang kita pakai, tapi kalo saya biasanya Cuma dua sih, pertama kesesuaian gambar materi, juga kemenarikan gambar, karena kalo gambarnya menarik siswa jadi senang mengikuti pelajaran yang kita lakukan”.

Dalam melaksanakan pembelajaran, media gambar yang telah guru siapkan berupa kertas bergambar yang didalamnya memuat gambar jenis-jenis dari makhluk hidup seperti gambar manusia, hewan dan tumbuhan juga memuat gambar yang berisikan kegiatan di kehidupan sehari-hari yang menunjukkan ciri-ciri makhluk hidup, seperti gambar siklus pertumbuhan manusia, gambar orang tengah makan dan sebagainya. Selain menyiapkan kertas bergambar guru juga menyiapkan media berupa papan gambar, yang akan digunakan oleh guru untuk mengajak siswa melakukan kegiatan bermain sambil belajar. Media papan gambar yang guru siapkan adalah sebuah papan yang terbuat dari kertas yang didalamnya terdapat kantong-kantong sejumlah lima buah kantong dengan keterangan ciri-ciri makhluk hidup di atasnya seperti, kantong dengan keterangan tumbuh, berkembang, makan dan sebagainya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dimana dinyatakan bahwa: “untuk media yang saya siapkan sendiri yaitu: yang pertama kertas bergambar dan ada media permainan papan gambar”.

Temuan wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi yang guru lakukan, di mana sebelum memulai aktivitas pembelajaran guru memang terlihat membawa beberapa media gambar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, seperti kertas bergambar dengan muatan gambar berbagai jenis makhluk hidup, aktivitas yang menunjukkan ciri-ciri makhluk hidup, kemudian juga guru terlihat membawa media pembelajaran lainnya

berupa papan gambar yang merupakan sebuah papan sederhana yang terbuat dari karton dengan lima buah kantong di dalamnya yang dibedakan dengan pemberian keterangan yang menunjukkan bagian dari ciri-ciri makhluk hidup.

Gambar 1. Kertas Bergambar



Gambar 2. Papan Gambar



Observasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa guru kelas Tiga telah menyusun RPP yang mencakup komponen-komponen utama, seperti tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah kegiatan, sumber belajar, dan penilaian. Namun, berdasarkan lembar observasi (Lampiran 1), komponen penggunaan media gambar dalam RPP hanya mendapatkan skor 3 (Kadang-Kadang). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar belum secara konsisten dirancang dalam RPP. Dalam wawancara, guru menyatakan: "Saya biasanya memasukkan media gambar dalam RPP, tapi tidak selalu detail. Kadang saya hanya menulis 'media visual' tanpa menyebutkan jenis gambar spesifik yang akan digunakan, karena menyesuaikan dengan ketersediaan di sekolah." (Wawancara, 15 Juli 2025).

Guru juga menyebutkan bahwa pemilihan media gambar didasarkan pada ketersediaan alat peraga di sekolah, seperti gambar ciri-ciri makhluk hidup yang terbuat dari kertas manila. Namun, perencanaan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan media gambar masih bersifat umum dan kurang mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti tingkat perkembangan kognitif mereka.

Pelaksanaan

Setelah guru melakukan perencanaan dan penyusunan media gambar yang akan digunakan pada tahap perencanaan pembelajaran, tahapan pembelajaran selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Tahapan ini merupakan tahapan inti dari suatu proses pembelajaran, di mana pada tahap ini materi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa akan dibahas secara keseluruhan yang dilakukan dengan berbagai langkah-langkah pembelajaran. Dalam melaksanakan tahapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media gambar, guru kelas Tiga SDN 1 Tembeng Putik menggunakan media gambar untuk membantu memaksimalkan jalannya proses pembelajaran. Media gambar yang telah guru siapkan berupa kertas bergambar, guru gunakan pada tahap awal pembelajaran, di mana setelah siswa diminta untuk mengamati atau membaca teks yang terdapat pada buku siswa tentang jenis-jenis dan ciri-ciri makhluk hidup, selanjutnya guru memberikan penjelasan atau penguatan terkait informasi yang telah siswa dapatkan dan saat memberikan penjelasan tersebut guru menunjukkan beberapa gambar untuk memudahkan siswa menangkap penjelasan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti dimana: “untuk penggunaan media gambar, terutama yang kertas bergambar saya gunakan untuk memberikan penjelasan ke siswa, kan awalnya siswa kita suruh membaca mandiri dan amati teks bacaan pada buku siswa setelah itu baru kita bahas lebih lanjut dan biar siswa lebih cepat paham kita tunjukkan gambar-gambar yang sudah kita siapkan itu”.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dimana pada proses pembelajaran setelah tahapan pembukaan guru mengarahkan dan meminta siswa untuk membaca dan mencermati teks bacaan pada buku siswa selanjutnya guru meminta siswa memperhatikan penjelasan yang guru berikan berkaitan dengan muatan dari bacaan yang telah siswa cermati sebelumnya, dan di sela-sela memberikan penjelasan guru terlihat menunjukkan beberapa gambar yang telah guru siapakan sebelumnya untuk membantu siswa memahami penjelasan yang disampaikan.

Gambar 3. Guru Menunjukkan Gambar



Selain menggunakan media gambar berupa kertas bergambar guru juga menggunakan media berupa papan gambar, yang akan guru gunakan untuk mengajak siswa melakukan permainan untuk belajar menentukan ciri-ciri dari makhluk hidup. Kegiatan permainan dengan papan gambar ini guru lakukan setelah guru menjelaskan siswa muatan dari teks bacaan pada buku siswa, hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih memahami penjelasan materi yang sebelumnya telah guru sampaikan. Langkah permainan yang dilakukan oleh guru dimulai dengan siswa di tunjukkan beberapa gambar

yang berisikan aktivitas manusia yang merupakan ciri-ciri dari makhluk hidup, setelah ditunjukkan gambar siswa diminta menebak gambar tersebut masuk kedalam jenis ciri-ciri makhluk hidup yang mana. Selanjutnya siswa yang pertama mengangkat tangan diberikan kesempatan untuk memasukkan gambar tersebut pada salah satu kantung yang tersedia pada papan gambar yang sesuai dengan gambar yang diterima. Kemudian setelah semua gambar telah dimasukkan dalam kantong-kantong tersebut selanjutnya guru mencoba menilai apakah gambar-gambar tersebut dimasukkan pada kantong yang tepat dan setelahnya guru mengulangi penjelasan mengenai ciri-ciri dari makhluk hidup. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara antara peneliti dengan guru yang menyatakan bahwa: “setelah siswa saya ajak membahas bacaan pada buku siswa, selanjutnya siswa saya ajak main game papan gambar itu agar siswa lebih memahami materi”.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan peneliti pada tahap observasi yang menunjukkan bahwa guru mengajak siswa melakukan sebuah permainan, yang dimana permainannya berkaitan dengan materi ciri-ciri makhluk hidup, sebelum memulai permainan guru telah menyiapkan beberapa kertas bergambar dan menempelkan papan gambar di papan tulis, selanjutnya guru secara acak menunjukkan beberapa gambar dan meminta siswa menebak masuk kedalam ciri-ciri makhluk hidup yang manakah gambar tersebut, siswa yang menjawab pertama kemudian diminta oleh guru untuk maju kedepan dan memasukkan gambar tersebut pada kantong dengan keterangan yang dianggap benar oleh siswa. Setelah permainan selain guru memeriksa jawaban siswanya dan membahas kembali secara singkat materi yang sebelumnya telah disampaikan.

Gambar 4. Siswa Bermain Papan Gambar



Penggunaan media gambar berupa kertas bergambar dan papan gambar dalam proses pembelajaran IPA pada materi ciri-ciri makhluk hidup guru gunakan untuk dapat memaksimalkan jalannya proses pembelajar, dimana dengan penggunaan media pembelajaran ini diharapkan aktivitas pembelajaran dapat berjalan lebih interaktif atau siswa bisa lebih terlibat aktif selama jalannya pembelajaran, selain itu penggunaan media gambar juga ditujukan untuk memudahkan siswa dalam menangkap esensi dari pemaparan materi yang guru berikan, selanjutnya penggunaan media gambar juga difungsikan untuk menarik minat atau motivasi belajar siswa guna meningkatkan efektivitas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru yang menyatakan bahwa : “penggunaan media-media ini sebenarnya berfungsi agar pembelajaran jadi bisa lebih aktif, lebih gampang dimengerti oleh siswa juga biar siswa tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran di kelas, yang nantinya bisa membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik “.

Berdasarkan observasi di kelas, guru menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi ciri-ciri makhluk hidup. penggunaan media gambar mendapat skor 4 (Sering), yang mengindikasikan bahwa guru cukup aktif menggunakan media ini, meskipun tidak selalu pada setiap sesi pembelajaran. Dalam wawancara, guru menjelaskan: "Saya sering menggunakan gambar untuk menjelaskan konsep seperti daur hidup hewan atau fotosintesis, karena siswa lebih mudah memahami kalau ada visualisasinya. Tapi kadang saya hanya menunjukkan gambar tanpa banyak diskusi, karena waktunya terbatas." (Wawancara, 15 Juli 2025).

Guru menggunakan pendekatan ceramah yang dikombinasikan dengan media gambar untuk menarik perhatian siswa. Namun, interaksi dengan siswa masih terbatas pada penjelasan satu arah, dan aktivitas seperti tanya jawab atau diskusi kelompok jarang dilakukan. Respons siswa terhadap media gambar cukup positif, dengan 80% siswa terlihat antusias saat gambar ditampilkan, berdasarkan observasi perilaku mereka di kelas.

Evaluasi

Pada tahap evaluasi, guru menyusun instrumen penilaian berupa soal tes tertulis yang mencakup pertanyaan tentang ciri-ciri makhluk hidup. Namun, berdasarkan lembar observasi, penyusunan instrumen evaluasi yang mengintegrasikan media gambar hanya mendapat skor 2 (Jarang). Soal-soal yang diberikan lebih banyak berfokus pada hafalan fakta daripada pemahaman visual yang didukung oleh media gambar. Dalam wawancara, guru menyatakan: "Saya biasanya memberikan soal tertulis, tapi memang jarang membuat soal yang langsung terkait dengan gambar yang saya gunakan di kelas. Mungkin karena saya belum terbiasa membuat soal seperti itu."

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti dimana memang pada tahapan evaluasi tidak ditemukan media gambar yang digunakan, guru hanya memberikan siswa soal evaluasi sejumlah lima soal esai yang dikerjakan pada lembar jawaban.

Lebih lanjut peneliti melakukan dokumentasi terhadap soal evaluasi yang diberikan oleh guru, dimana soal evaluasi yang guru berikan berjumlah lima buah pertanyaan dalam bentuk soal essay yang meliputi pertanyaan tentang apa saja ciri-ciri dari makhluk hidup, kemudian menanyakan bagaimana cara makhluk hidup berkembang biak, selanjutnya meminta siswa menyebutkan tiga nama hewan yang bergerak dengan cara terbang, menanyakan organ tubuh apa yang manusia gunakan dalam proses pernafasan dan yang terakhir menanyakan terkait sifat yang dimiliki oleh tumbuhan putri malu.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Guru dalam Menggunakan Media Gambar

Berdasarkan wawancara dan observasi, faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam menggunakan media gambar pada pembelajaran IPA di SDN 1 Tembeng Putik dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal

a) Motivasi Guru

Guru menunjukkan motivasi yang cukup tinggi dalam mengajar IPA, namun kurang termotivasi untuk mengembangkan penggunaan media gambar secara kreatif. Dalam wawancara, guru menyatakan: "Saya ingin membuat pembelajaran lebih menarik, tapi kadang merasa kurang ide untuk membuat atau memilih gambar yang lebih variatif." Motivasi yang terbatas ini tampaknya dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan tentang penggunaan media pembelajaran.

b) Pengalaman Mengajar

Guru memiliki pengalaman mengajar puluhan tahun ya, yang membuatnya cukup percaya diri dalam mengelola kelas. Namun, pengalaman spesifik dalam menggunakan media gambar masih terbatas. Guru menyebutkan: "Saya sudah lama mengajar, tapi baru beberapa tahun terakhir mencoba pakai gambar karena dulu lebih banyak pakai buku teks." (Wawancara, 15 Juli 2025)

c) Pemahaman tentang Media Pembelajaran

Guru memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya media gambar, tetapi guru kesulitan dalam menemukan media gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi seperti internet yang masih minim, keadaan ini membuat guru tidak leluasa mencari jenis-jenis gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran, selain itu media-media pembelajaran yang disediakan di sekolah juga tidak sepenuhnya sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran. Keadaan ini membuat media gambar yang guru gunakan cenderung monoton dan kurang variatif, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa: "Saya tahu gambar itu membantu, tapi saya cukup kesulitan dalam mencari gambar yang akan dipakai saya juga agak kurang dalam menggunakan internet, trus media - media di sekolah juga minim jadi kendalanya disitu sudah." (Wawancara, 15 Juli 2025).

Faktor Eksternal

a) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sekolah menyediakan media gambar sederhana seperti kertas manila dengan ilustrasi ciri-ciri makhluk hidup, tetapi fasilitas seperti proyektor atau media digital tidak tersedia. Guru menyatakan: "Kalau ada proyektor, mungkin saya bisa menunjukkan animasi atau gambar yang lebih menarik, tapi sekarang hanya pakai gambar yang ada di sekolah."

b) Dukungan Sekolah

Dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat cukup baik, tetapi tidak ada program khusus seperti pelatihan atau workshop tentang penggunaan media pembelajaran. Guru menyebutkan: "Kepala sekolah mendukung, tapi tidak ada pelatihan khusus soal media gambar. Biasanya kami belajar sendiri dari pengalaman."

c) Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPA. Hal ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan kemampuan pedagogiknya. Guru menyatakan: "Saya ingin ikut pelatihan, tapi di daerah kami jarang ada workshop tentang media pembelajaran." (Wawancara, 15 Juli 2025).

3. Dampak Penggunaan Media Gambar terhadap Hasil Belajar

Dokumen hasil ulangan harian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar belum sepenuhnya meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hanya 38% siswa yang mencapai KKM, terutama karena soal- soal evaluasi kurang mengintegrasikan elemen visual dari media gambar. Namun, pada sesi pembelajaran yang menggunakan media gambar secara intensif, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik, terutama pada konsep daur hidup makhluk hidup.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Guru dalam Menggunakan Media Gambar

Kemampuan guru kelas III dalam menggunakan media gambar pada pembelajaran IPA di SDN 1 Tembung Putik dapat dikatakan cukup baik, tetapi masih memiliki beberapa kelemahan. Pada tahap perencanaan, guru belum secara konsisten memasukkan penggunaan media gambar dalam RPP dengan detail, sebagaimana dianjurkan oleh Safitri

(2020) bahwa media gambar harus direncanakan dengan matang untuk mendukung tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Liani (2023), yang menunjukkan bahwa perencanaan yang matang meningkatkan efektivitas penggunaan media gambar.

Pada tahap pelaksanaan, penggunaan media gambar cukup sering dilakukan, tetapi pendekatan yang digunakan masih cenderung konvensional, dengan fokus pada penjelasan satu arah. Menurut Sardiman (2003), media gambar efektif jika diikuti dengan interaksi aktif seperti diskusi atau tanya jawab, yang dalam penelitian ini masih kurang dilakukan. Hal ini menyebabkan potensi media gambar dalam meningkatkan keterlibatan siswa belum tergalai secara maksimal.

Pada tahap evaluasi, kelemahan utama terletak pada kurangnya integrasi media gambar dalam instrumen penilaian. Menurut Fachri (2020), evaluasi harus mencerminkan metode pembelajaran yang digunakan, sehingga soal-soal yang menguji pemahaman visual seharusnya lebih banyak digunakan. Temuan ini serupa dengan penelitian Lena Marintan Sirait (2023), yang menekankan pentingnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan media gambar dalam evaluasi.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Guru

Faktor internal seperti motivasi, pengalaman mengajar, dan pemahaman tentang media pembelajaran memainkan peran penting. Motivasi guru yang terbatas untuk mengembangkan media gambar secara kreatif sejalan dengan temuan Wati et al. (2024), yang menyatakan bahwa motivasi rendah dapat menghambat inovasi dalam pembelajaran. Pengalaman mengajar yang cukup lama membantu guru dalam mengelola kelas, tetapi kurangnya pengalaman spesifik dengan media gambar menjadi kendala, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Ratnasari et al. (2023). Faktor eksternal, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, juga menjadi hambatan utama. Ketersediaan media gambar yang terbatas pada kertas manila tanpa dukungan teknologi seperti proyektor mengurangi variasi dan daya tarik pembelajaran, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Alparuq et al. (2024). Kurangnya pelatihan profesional juga menjadi faktor kunci, yang selaras dengan saran Roosinda (2021) bahwa pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru kelas III dalam menggunakan media gambar pada pembelajaran IPA di SDN 1 Tembung Putik tergolong cukup baik, namun belum optimal pada seluruh tahapan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru telah menyiapkan media gambar sebelum pembelajaran berlangsung, baik dari sumber internet maupun inventaris sekolah, serta mempertimbangkan kesesuaian materi dan kemenarikan gambar. Namun, penggunaan media gambar belum dirancang secara konsisten dan terperinci dalam RPP, sehingga integrasinya dalam kegiatan pembelajaran masih bersifat umum. Pada tahap pelaksanaan, guru cukup sering menggunakan media gambar, baik dalam bentuk kertas bergambar maupun papan gambar, dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik serta meningkatkan antusiasme siswa. Meskipun demikian, interaksi pembelajaran masih didominasi metode ceramah, sehingga potensi media gambar untuk mendorong diskusi dan keaktifan siswa belum dimanfaatkan secara maksimal. Pada tahap evaluasi, media gambar belum terintegrasi dalam penyusunan instrumen penilaian, yang menyebabkan penilaian lebih menekankan pada aspek hafalan daripada pemahaman visual dan konseptual siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam menggunakan media gambar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi guru yang cukup tinggi dalam mengajar, namun masih terbatas dalam mengembangkan media gambar secara kreatif, pengalaman mengajar yang panjang tetapi kurang didukung pengalaman spesifik dalam pemanfaatan media visual, serta pemahaman dasar tentang media pembelajaran yang belum diimbangi dengan keterampilan teknologi. Faktor eksternal meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya media berbasis teknologi, kurangnya program pelatihan dan pengembangan profesional, serta dukungan sekolah yang belum terarah pada peningkatan kompetensi penggunaan media pembelajaran. Dampak penggunaan media gambar terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa media gambar belum secara signifikan meningkatkan capaian hasil belajar secara kuantitatif, namun mampu memperbaiki pemahaman konsep siswa pada sesi pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan sarana pembelajaran, serta perencanaan dan evaluasi yang lebih terintegrasi agar penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPA dapat berjalan lebih efektif dan berdampak optimal terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

1. Putri Rahminda, Aziva Umairoh, and Witri Islaura W. "Menilai Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Kredibilitas Individu." *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 73–77. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3.3015>.
2. Lailatussaadah, Hayati, and N. Ariska. "Tahap Profesionalisme Guru Dual Jobs Jenjang Pendidikan Dasar di Kota Banda Aceh." *Pionir* 2, no. 1 (2019): 31–51.
3. Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005.
4. Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005.
5. Tri, F. "4 Kompetensi Guru yang Wajib Dimiliki oleh Calon Guru." Gurubinar.id, 2020. <https://gurubinar.id/blog/4-kompetensi-guru-yang-wajib-dimiliki-oleh-calon-guru>.
6. Safitri, A. "Penggunaan Media Gambar." *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 1 (2020): 24–36.
7. Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
8. Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
9. Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2016.
10. Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
11. Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
12. Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
13. Sadiman, A. S., R. Rahardjo, A. Haryono, and Harjito. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
14. Liani, D. P. "Analisis Kemampuan Guru dalam Menggunakan Media Gambar pada Pembelajaran IPA." *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 4 (2023): 254–261.

15. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
16. Sudjana, Nana, and Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
17. Wati, E., E. W. Simanungkalit, V. A. Putri, and Y. Hanoselina. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kinerja Guru di SMA PartiwI 1 Padang." 2, no. 1 (2024): 7–12.
18. Ratnasari, S. L., D. Z. P. Dewi, C. F. Ukhriyawati, R. Hasibuan, E. A. Wibowo, and V. T. Desi. "Kinerja Guru dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." In *Prosiding Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia*, 1:595–604, 2023. <https://doi.org/10.47747/snfmi.v1i1531>.
19. Alparuq, P., S. N. Kolbi, S. Zahra, and D. Adela. *Analysis of Science Learning Barriers in Elementary Schools*. ICEHoS 2023. Atlantis Press SARL, 2024. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-249-1_2.
20. Roosinda, F. W. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing, 2021.